

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peristiwa teater sebagai sebuah bentuk pertunjukan berfungsi menyampaikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah pesan yang terkandung dalam sebuah naskah lakon. Seorang sutradara bertugas mewujudkan naskah lakon menjadi peristiwa teater harus memperhatikan nilai-nilai yang dikandung agar teater memenuhi fungsinya sebagai peristiwa budaya yang penuh nilai penting bagi kemanusiaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah lakon akan sampai kepada penonton ketika sutradara mampu mewujudkan pertunjukan teater yang baik. Pertunjukan teater yang baik adalah sebuah pertunjukan yang mampu membuat semua unsur pembangun pertunjukan memiliki satu kesatuan dramatic. Kesatuan dramatic dalam pertunjukan teater akan terwujud apabila sutradara mampu mengelola semua unsur dengan baik. Keberhasilan sebuah pementasan ditentukan oleh kemampuan sutradara dalam mengorganisir serta mengembangkan unsur-unsur teatrikal menjadi satu kesatuan dramatik.

Lakon Laweq Sigau mengungkap karakter manusia, mulai dari yang culas, serakah, mementingkan dirinya sendiri, sampai karakter manusia yang jujur, kokoh dalam pendirian, dan berani berkorban demi nilai kemanusiaan. Tokoh Laweq Siagau adalah sosok dari nilai-nilai yang patut dijunjung dalam kehidupan. Sebaliknya, Alung Singan adalah sosok culas, penuh khianat, dan kejam. Dua tokoh ini

sesungguhnya adalah cermin bahwa manusia memiliki dua sisi yang selalu tarik-menarik antara kebaikan dan keburukan.

Penggarapan naskah lakon *Laweq Sigau* mencoba mengangkat unsur-unsur tradisi ke dalam teater modern. Gaya pertunjukan menggali idiom-idiom teater tradisi Suku Dayak Kalimantan. Idiom-idiom tersebut diambil dari tari, upacara-upacara ritual, serta tanda-tanda visual yang menjadi ciri khas Suku Dayak Kalimantan. Harapannya adalah mampu melahirkan inovasi-inovasi dalam bentuk pertunjukan teater.

Perwujudan dari naskah lakon menjadi bentuk pertunjukan teater merupakan tanggung jawab sutradara. Sutradara harus memiliki konsep pemanggungan yang dijadikan pedoman dalam proses latihan bagi seluruh pendukung pertunjukan. Konsep berisi pokok-pokok gagasan estetik yang hendak diwujudkan dalam bentuk pertunjukan teater. Konsep melingkupi segala aspek mulai dari permainan, tata visual, sampai tata musik.

Konsep yang telah digariskan sering berkembang ketika proses latihan berlangsung. Pemain, penata artistik, dan penata visual sering memberi masukan dan turut memecahkan persoalan-persoalan teknis yang dihadapi sutradara. Masukan-masukan yang memperkaya konsep langsung dicoba dalam latihan. Sikap akomodatif sutradara membuat pendukung pertunjukan merasa dihargai.

Seorang sutradara membutuhkan kematangan emosional dalam proses penyutradaraan. Kematangan emosional merupakan kemampuan dalam bersikap, berlaku, dan bertindak dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi. Persoalan-

persoalan yang sering muncul dalam proses penggarapan adalah persoalan-persoalan non teknis seperti pemain tidak disiplin, etos latihan rendah, serta malas menggali idiom-idiom yang memperkaya pengekspresian. Sutradara dituntut untuk tetap mampu menjalankan proses sesuai konsep yang digariskan.

Gagasan sutradara tidak dapat diwujudkan semua. Proses penyutradaraan memunculkan beberapa hambatan yang memungkinkan beberapa gagasan tidak terwujud. Hal ini sering disebabkan masalah non teknis dan teknis. Masalah non teknis terkait dengan masalah-masalah di luar artistik, seperti pendeknya waktu latihan, etos kerja, serta kedisiplinan. Masalah teknis menyangkut pengungkapan gagasan ke dalam perwujudan peristiwa teater, seperti permainan dan artistic. Pergulatan sutradara dengan berbagai gagasan, baik yang mampu diwujudkan dan belum mampu diwujudkan tetap merupakan suatu pengalaman yang berharga dalam sebuah proses penggarapan.

B. Saran

Mewujudkan naskah lakon menjadi peristiwa teater bukanlah pekerjaan yang mudah. Sutradara dituntut memiliki keterampilan teknis untuk mewujudkannya. Selain kemampuan teknis, sutradara dituntut pula memiliki kematangan pengalaman dalam menangani hal-hal non teknis. Mewujudkan sebuah pertunjukan teater membutuhkan suatu perhitungan yang cermat dalam segala hal. Perhitungan yang cermat meliputi manajemen waktu, latihan, serta pengerjaan artistik. Hal lain yang penting adalah memperhitungkan kemampuan diri serta seluruh pendukung yang terlibat dalam penggarapan.

Kemampuan mengelola seluruh potensi yang ada merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang sutradara. Gagasan-gagasan yang dimiliki sutradara pada akhirnya harus diolah oleh seluruh tim pendukung. Gagasan-gagasan tersebut tidak semuanya mampu diolah karena banyak hal. Sutradara idealnya memperhitungkan hambatan-hambatan tersebut sehingga gagasannya dapat terwujud.

Sutradara harus jeli memilih tim yang akan terlibat dalam proses penggarapan. Kemampuan sutradara dalam mengukur kemampuan diri dan tim pendukung akan mengantarkan pada pertunjukan yang baik. Gagasan sutradara idealnya adalah gagasan yang mampu direalisasikan dalam bentuk pemanggungan oleh seluruh tim pendukung.

Teater sebagai suatu kerja kolektif membutuhkan kerjasama yang baik. Sutradara pada akhirnya dituntut mampu menyatukan keseluruhan kerja dalam satu kesatuan yang utuh. Keberhasilan sutradara terletak pada kemampuannya mengelola seluruh unsur yang ada. Sutradara sebagai seorang pemimpin dituntut memiliki kebijaksanaan sekaligus ketegasan dalam sebuah proses penggarapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T, et. Al, 1978, “ Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh “,
Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Anwar, Chairul, 2004, *Drama Bentuk –Gaya dan Aliran*, Yogyakarta: Sinergi.
- Anirun, Suyatna, 2002, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press.
- _____, 1998, *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya dan Rekamedia Multiprakasa.
- Awuy, Tommy F , 1999, *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Foster, E.M, 1979, *Aspek-Aspek Novel*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hartoko, Dick, dan B.Rahmanto, 1986, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harrop, John, dan Sabin R. Epstein, 1985, *Acting With Style*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Indra Malaon, Tuti, (ed), 1986, *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Oemarjati, Boen S., 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung
- RMA. Harymawan, 1988, *Dramaturgi*, Bandung: Rosda.
- Sudjiman, Panuti, 1998, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumanto, Bakdi, 2002, *Godot di Amerika dan Indonesia Suatu Studi Banding*, Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob, 1984, *Memahami Kesusasteraan*, Bandung: Alumni.
- Sumardj, Jakob dan Saini KM, 1998, *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman, 2001, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Wetik, Fred, 2004, *Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan Timur*, Kutai Kartanegara, Kisik Art Study Club bersama Yayasan Lanjong.

Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

